

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari tahapan pengkajian keperawatan di tatanan keluarga, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan dengan judul “Penerapan Teknik Pernapasan *Buteyko* dalam Mencegah Kekambuhan Asma”.

3.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subyek yang ditentukan merupakan seseorang yang terdiagnosis asma. Penelitian ini menggunakan dua orang sebagai subyek dengan ketentuan kriteria yaitu:

1. Kriteria inklusi
 - a. Responden terdiagnosa asma dengan persisten ringan dengan gejala kekambuhan satu sampai enam kali sebulan, serangan asma dapat mempengaruhi tingkat aktivitas, gejala malam hari dialami satu sampai empat kali sebulan.
 - b. Dapat berkomunikasi dengan baik
 - c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pasien tidak memiliki komplikasi penyakit penyerta yang mengganggu system pernapasan seperti: *Tuberculosis* (TBC), *Pneumonia* (Radang Paru-paru), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), dan Kanker Paru.

(Malisa dkk., 2022)

3.3 Fokus Studi

Dalam penelitian ini, terfokus pada pasien yang memiliki riwayat asma namun tidak dalam kondisi kambuh sehingga di dapatkan diagnosa keperawatan yaitu kesiapan peningkatan manajemen kesehatan untuk kontrol asma dengan penerapan teknik pernapasan *Buteyko* dalam mencegah kekambuhan asma. Penelitian dilakukan dalam dua tahap pada dua subjek penelitian, yaitu sebelum dan

Nova Susilawati, 2023

STUDI KASUS: PENERAPAN TEKNIK PERNAPASAN BUTEYKO DALAM MENCEGAH KEKAMBUHAN ASMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah menerapkan teknik pernapasan *Buteyko*. Berdasarkan sumber SDKI maka diagnose nya yaitu D.01120 Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan, dengan luaran berdasarkan SLKI yaitu L.12104 manajemen kesehatan meningkat. Intervensi yang dilakukan yaitu I.12383 edukasi kesehatan dengan melakukan teknik pernapasan menggunakan teknik pernapasan *Buteyko*.

3.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang telah didefinisikan dan dapat diamati.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Skoring
1.	Kontrol asma	Kemampuan pasien dalam mengendalikan kekambuhan asma	Lembar observasi kekambuhan asma menggunakan <i>Asthma Control Test</i> (ACT)	Nilai ACT: 25 (Terkontrol penuh) 20-24 (Terkontrol baik) ≤ 19 (Tidak terkontrol)

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi *Asthma Control Test* (ACT) yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Alat ini sederhana dan mudah digunakan, lembar ACT berisi 5 buah pertanyaan yang harus diisi oleh penderita, kemudian diberikan skors pada tiap jawaban pertanyaan dengan nilai skors 1 sampai 5. Pertanyaan mengenai format ACT meliputi waktu kekambuhan, durasi kekambuhan, tanda dan gejala yang dialami, obat yang digunakan oleh pasien serta tingkat kontrol asma menurut pasien. (Sabri & Chan, 2014)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Proses administrasi

Prosedur administrasi ini peneliti membuat sebuah pengajuan surat izin studi pendahuluan serta izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, dan Kepala Puskesmas Ledeng.

2. Proses pengumpulan data

Pada kunjungan pertama peneliti melakukan komunikasi terapeutik dan membina hubungan saling percaya dengan pasien, kemudian peneliti melakukan *informed consent* serta membuat jadwal pertemuan dengan pasien. Pada pertemuan selanjutnya peneliti melakukan pengkajian awal dilanjutkan dengan analisa data oleh peneliti untuk menentukan diagnosa keperawatan pada pasien penelitian. Setelah diperoleh diagnosa maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan intervensi yang akan dilakukan termasuk penerapan teknik pernapasan *Buteyko*. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan implementasi keperawatan termasuk teknik pernapasan *Buteyko* dilakukan selama 14 hari, dengan frekuensi 2x1 dengan waktu kurang lebih 20 menit. Setelah implementasi selesai dilakukan maka peneliti akan mengevaluasi kegiatan secara formatif berupa kemampuan pasien dalam melakukan intervensi dan mengobservasi frekuensi pernapasan. Kemudian dilakukan evaluasi sumatif dengan menggunakan *Asthma Control Test (ACT)* yang akan diobservasi satu minggu satu kali. Kemudian setelah intervensi selesai maka penarikan kesimpulan dilihat berdasarkan frekuensi pernapasan pasien dan skor ACT yang dilakukan perminggu nya.

3.7 Metode Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dilakukan validasi terhadap variable yang akan diteliti yaitu nilai *Asthma Control Test (ACT)*. Instrumen pengukuran kontrol pola asma ACT telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Uji validitas dan reliabilitas menurut Masbimoro, 2009 *Asthma Control Test* ini valid (r hitung 0,45) dan reliabel (α cronchbach 0,83 > 0,6) (Putri dkk., 2021)

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian administrasi dan keperawatan di Puskesmas Ledeng yang menyatakan bahwa di wilayah kerjanya terdapat pasien asma yang faktor penyebab kekambuhannya hampir relatif sama yaitu karena respon alergi terhadap udara yang dingin. Selama ini pasien hanya dapat diberikan pengobatan sementara dengan terapi farmakologis, namun jika terjadi keparahan maka pihak puskesmas akan merujuk pasien ke rumah sakit terdekat. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di wilayah Puskesmas Ledeng Kota Bandung dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil penerapan teknik pernapasan *Buteyko* dalam mencegah kekambuhan asma. Waktu penelitian dilakukan selama 14 hari dengan frekuensi waktu 2 hari sekali (7x latihan pernapasan *Buteyko*) dengan durasi 20 menit pada masing-masing pasien.

3.9 Analisis Data dan Penyajian Data

1. Pengelolaan data

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang didapatkan berupa hasil observasi, wawancara dan pengkajian yang berfokus pada pasien yang memiliki riwayat asma namun tidak dalam kondisi kambuh maka data akan dianalisis berdasarkan kriteria penelitian. Kemudian responden yang terkategori asma persisten ringan akan diberikan intervensi teknik pernapasan *Buteyko*. Setelahnya data akan dibandingkan sebelum dan setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan menggunakan teknik pernapasan *Buteyko*. Langkah terakhir data akan di evaluasi secara formatif (jangka pendek) dan evaluasi secara sumatif (jangka panjang).

2. Penyajian data

Data disajikan secara deskriptif naratif, dengan menggambarkan hasil yang didapatkan pada pasien sebelum dan setelah penerapan teknik pernapasan *Buteyko* selama 14 hari, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dengan tujuan yang dirancang dalam asuhan keperawatan yang dituangkan secara narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah disajikan, kemudian data disimpulkan untuk mengevaluasi hasil penerapan teknik pernapasan *Buteyko* apakah ada perubahan kontrol asma menjadi lebih baik atau tidak.

3.10 Etika Penelitian

Etika penelitian yang mendasari penelitian studi kasus ini diantaranya:

1. *Informed Consent*

Pasien telah memberikan persetujuan dan menandatangani formulir yang menyatakan dirinya bersedia sebagai subyek penelitian dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, serta menjelaskan judul dan manfaat dari penelitian yang sedang dilakukan.

2. *Anonymity*

Anonymity yaitu tanpa mencantumkan nama demi menjaga privasi dan kerahasiaan pasien. Hanya diberikan inisial dari nama pasien.

3. *Confidentiality*

Confidentiality yaitu dijaminnya kerahasiaan data dari pasien yang dijadikan objek dengan tidak menyebarluaskan data jika tidak ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. *Beneficence*

Prinsip *Beneficence* menegaskan bahwa peneliti harus berusaha mengurangi risiko dan meningkatkan manfaat bagi pasien. Peneliti harus berupaya mencegah terjadinya kerugian fisik (cedera, kelelahan), dan emosional (ketakutan, stres) pada pasien. Peneliti menjelaskan pada pasien tentang manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini, yaitu mengurangi tingkat nyeri.

5. *Respect of human dignity*

Sebagai peneliti, penting untuk menghargai martabat dan kehormatan pasien dan memberi mereka hak untuk memutuskan pilihan mereka

sendiri terkait partisipasi dalam penelitian. Pasien berhak menentukan apakah ingin ikut serta dalam penelitian atau tidak.